

**URGENSI SANAD DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
*THE URGENCY OF SANAD IN INCREASING THE
PROFESSIONALISM OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
TEACHERS*

Muhammad Hamid

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
email: hamid.habsyie1@gmail.com

Syamsul Bakri

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: syamsbakr99@gmail.com

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi guru PAI mendapatkan tantangan untuk semakin mengembangkan kemampuan intelektualnya agar tidak kalah perannya dengan teknologi digital. Salah satu metode yang terbaik dan tepat bagi guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan belajar dengan guru yang berada di tingkat lebih atas atau lebih berpengalaman darinya atau dikenal sebagai *sanad* keilmuan dalam Islam. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjelaskan akan pentingnya *sanad* keilmuan sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menjadi guru yang profesional dalam bidangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dan analisis deskriptif dalam penulisannya sehingga hasil dari penelitian ini berupa penjelasan dari data-data pustaka yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode mengambil *sanad* keilmuan dengan tujuan meningkatkan aspek pengetahuan seorang guru sangatlah penting dan memiliki dasar dalil-dalil Al-Quran dan Hadis. Tidak sampai di situ, bahkan dengan *sanad* keilmuan seorang guru setidaknya mendapatkan empat manfaat yaitu: Dapat meningkatkan aspek intelektualitas guru PAI, Orisinalitas keilmuan, obyektif dalam memandang, dan berprinsip dalam ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Guru PAI; Kemampuan Intelektual; Profesional; *Sanad*

Abstract

As technology develops, Islamic Religious Education teachers are challenged to further develop their intellectual abilities so they don't lose their role to digital technology. One of the best and most appropriate methods for Islamic Religious Education teachers to increase their knowledge is to study with teachers who are at a higher level or more experienced than them, or who are known as sanad 'ilm in Islam. The purpose of this research is to explain its importance as one of the aspects that a teacher must have in order to become a professional teacher in his field. This study uses a literature approach (library research) and descriptive analysis in writing, so that the results of this study are in the form of an explanation of the collected library data. The results of this study explain that the method takes a sanad 'ilm with the aim of increasing aspects of a teacher's knowledge, which is very important and has the basis of the arguments of the Koran and Hadith. It doesn't end there; even with a sanad ilm, the scientific knowledge of a teacher will at least get three benefits, namely: can improve intellectual aspects; scientific originality; objective in viewing; and principled in science.

Keywords: Intellectual Abilities; Islamic Religious Education Teachers; Professional; Sanad

Submitted : 24-08-2023 | Accepted : 27-12-2023 | Published : 30-12-2023

PENDAHULUAN

Seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan dituntut untuk profesional dalam mengemban tugasnya. Dalam pandangan Adel M Novin dan John Tucher guru dikatakan profesional apabila memenuhi tiga aspek yaitu, Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*), dan Karakter (*Character*) (Sari, 2015). Oleh karena itu seorang guru dikatakan ideal bagi seorang murid ketika dapat memenuhi ketiga aspek di atas, karena dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut maka seorang guru telah dikatakan profesional terhadap tugasnya serta akan dapat mentransfer ilmunya kepada murid dengan baik.

Dalam pandangan Oemar Hamalik, ia lebih menekankan aspek pengetahuan, sehingga ia mengatakan guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya (Lubis, 2017).

Namun seiring berkembangnya zaman guru mulai mengabaikan ketiga aspek tersebut lebih-lebih dalam aspek "Pengetahuan" yang begitu penting bagi guru. Begitu juga pada masa sekarang ini didukung oleh kemajuan teknologi yang begitu



pesat, sehingga semua informasi yang dibutuhkan tersedia dalam teknologi digital. Hal ini menyebabkan seorang guru minim dalam mengasah pengetahuannya sehingga mereka lebih nyaman belajar dan mengajar dengan memanfaatkan media teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2018) disebutkan bahwa akibat seorang guru yang tidak mengembangkan kemampuan dirinya khususnya dalam aspek pengetahuan, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi digital yang mana murid dapat mengakses segala informasi yang dibutuhkan melalui teknologi digital (internet) sehingga peran guru menjadi kurang bermanfaat (Fadillah, 2018).

Penelitian lain oleh (Sennen, 2017) menyebutkan bahwa guru pada zaman sekarang masih memiliki dua problem kompetensi yang serius dari empat kompetensi yang harus dimiliki. Salah satu kompetensi yang menjadi problem bagi guru zaman sekarang yaitu kompetensi profesional, yang mana guru masih kurang dalam pemahaman materi sehingga guru menyajikan pembelajaran yang kurang bermanfaat bagi murid.

Catur Hari Wibowo (Wibowo, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa solusi dalam mengatasi rendahnya wawasan seorang guru bisa dalam bentuk bimbingan (supervisi) dari seniornya atau orang yang lebih berpengalaman. Begitu juga para *Ulama'* seperti Az-Zarnuji (Syekh Az-Zarnuji, 2009) menyebutkan bahwa dalam menambah wawasan dan pengetahuan hendaknya dengan berguru kepada guru yang lebih paham atau lebih berpengalaman bukan hanya dengan membaca buku-buku tanpa adanya pendamping seorang guru.

Dalam konteks ilmu Pendidikan Agama Islam, cara belajar dengan bersandar kepada guru yang berada di tingkat lebih tinggi tersebut dinamakan "*Sanad*". Sehingga sebagaimana dalam ilmu Hadis, seseorang dikatakan otentik keilmuannya apabila ilmunya terus bersandar kepada guru-guru di atasnya sehingga sampai kepada puncak sanad yaitu Nabi Muhammad SAW (Nadhiran, 2014).

Penelitian yang berkaitan dengan *sanad* keilmuan bagi guru masih terbatas pada pembahasan di lingkungan pesantren sebagaimana penelitian yang dilakukan

oleh Sufyan Syafi'i (Syafi'i, 2020) dan Ahmad Suhendra (Suhendra, 2019), padahal tradisi sanad keilmuan ini penting bagi guru secara umum, khususnya guru PAI sehingga pada penelitian kali ini penulis membahas urgensi *sanad* dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI, dengan harapan tulisan ini bisa memotivasi para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya khususnya dengan lebih memperhatikan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan keorisinilan ilmu pengetahuan yang didapatnya.

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian studi pustaka (*Library Research*). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari kepustakaan yang kemudian dikumpulkan menjadi satu (Budiarto & Salsabila, 2022). Penelitian studi pustaka tidak hanya membaca literatur terkait, akan tetapi bisa dari topik-topik lain baik dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber datanya (Irsyadillah et al., 2022).

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu proses pengumpulan dan penyusunan suatu data yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Efendi & Ibrahim, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sanad

Sanad secara bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti sandaran. Adapun secara istilah dalam ilmu hadis, sanad adalah jalan atau mata rantai perawi (periwayat hadis) yang mengantarkan kepada *Matn* (isi) hadis (Abdul & Ghozali, 2016).

Di sisi lain ada kata yang pemaknaannya sama dengan kata *sanad* yaitu adalah *isnad*, *isnad* adalah mengangkat hadis kepada sumber utama yang mengatakannya.



Akan tetapi kata *isnad* dalam penggunaannya oleh ulama hadis sering disamakan dengan sanad (Nadhiran, 2014).

Tradisi *sanad* (penyandaran riwayat) sendiri jika diamati memang berasal dari ilmu hadis, namun seiring berkembangnya waktu dan zaman tradisi *sanad* banyak diadopsi dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga tradisi *sanad* yang digunakan para ulama hadis ini juga digunakan dalam periwayatan keilmuan secara umum antara guru kepada murid (Suhendra, 2019).

Dalam ilmu hadis setidaknya ada tiga unsur penting yang harus diketahui dan diperhatikan mengenai *sanad* yaitu (Muhammad, 2015):

1. *Rijal Al Sanad*, yaitu adalah perawi-perawi yang terdapat dalam rantai *sanad* dari awal sampai akhir (puncak *sanad*).
2. *Ittishal Al Sanad*, yaitu adalah tersambungnyanya *sanad* (tanpa terputus) dari awal sampai akhir Nabi Muhammad SAW
3. *Tahammul wal Adaa*, yaitu adalah metode periwayatan.

Maka dalam ilmu pengetahuan lain seorang guru dikatakan bersanad apabila memenuhi tiga unsur tersebut, yaitu memiliki guru ditingkat yang lebih tinggi (perawi), sanadnya tersambung sampai ke puncak *sanad* yang dituju dalam ilmu pengetahuannya, dan ada metode belajar atau metode bergurunya (periwayatannya). Kaitannya dengan guru PAI, maka seorang guru PAI dikatakan bersanad apabila dia memiliki guru dalam keilmuannya, apabila dia mengajar *siroh* (sejarah islam) maka ia hendaknya memiliki guru yang kompeten dalam bidang *siroh*, apabila dia mengajar *fiqh* (aturan-aturan syariat islam) maka hendaknya ia juga harus memiliki guru yang kompeten dalam bidang *fiqh*, begitu seterusnya.

Lebih spesifik, tradisi *sanad* dalam transmisi keilmuan ini memiliki pengertian secara khusus yaitu metode pembelajaran secara intensif antara seorang guru dengan murid yang dilakukan secara *Talaqqi* (secara langsung) baik dengan sistem sorogan maupun bandongan sebagaimana yang dipraktekkan dalam pesantren-pesantren



(Suhendra, 2019). Maka keluar dari pengertian ini adalah metode belajar yang hanya membaca maupun dengan mendengar kajian secara online tanpa adanya bimbingan.

Urgensi Sanad Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Tradisi *sanad* dalam keilmuan bukan hanya sebuah tradisi yang dikarang atau dibuat-buat oleh para Ulama saja, namun tradisi *sanad* juga ada dasar ilmiahnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 6).

Berdasarkan ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap orang yang mendapat informasi apapun terlebih mengenai suatu ilmu maka hendaknya dia menelitinya terlebih dahulu, karena tidak semua orang dapat dipercaya informasinya sehingga perlu adanya memilih dan memilah informasi yang masuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya informasi-informasi dari orang yang dapat dipertanggung jawabkan yang dapat diterima.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra 17: Ayat 36).

Berdasarkan ayat tersebut juga dijelaskan agar tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui dengan jelas, karena semuanya kelak akan dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu penting bagi seseorang khususnya guru untuk menyandarkan keilmuannya (bersanad) dengan orang yang tepat.

عن زيد بن ثابت: نَصَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ
أَبُو دَاوُدَ (ت ٢٧٥)، سنن أبي داود ٣٦٦٠ هو أفقه منه، ورُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ لَيْسَ بِفِقْهِهِ

“Allah akan memuliakan seseorang yang mendengarkan hadis dari kami kemudian dihafalnya sehingga ia dapat menyampaikannya kepada orang lain, terkadang pembawa informasi lebih faham dari yang mendengar dan terkadang juga pembawa informasi tidak lebih tahu”. (Hadis riwayat Abu Dawud).

Berdasarkan hadis tersebut juga telah dijelaskan secara *implisit* proses transmisi keilmuan yang dilakukan menggunakan metode *sanad*, bahkan Nabi Muhammad SAW mengatakan Allah akan memuliakan orang yang mentransmisikan ilmu dengan metode *sanad* ini.

Berdasarkan keterangan serta penjelasan dari ayat Al-Quran dan Hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memiliki *sanad* keilmuan adalah suatu anjuran dan keharusan bagi seorang yang mau mengajar khusus mengajarkan agama islam, karena dengan *sanad* keilmuan tersebut maka ilmu yang diajarkannya kepada murid adalah ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan.

Syarat Seseorang Dapat Dijadikan Rujukan Dalam Sanad Keilmuan

Dalam ilmu hadits Muhammaad Alawi Al-Maliki (Al-Maliki, 2000) menyebutkan tolak ukur seseorang dapat menjadi *Rijalul Hadits* (perawi) atau sandaran keilmuan setidaknya ada tiga hal yaitu:

1. *Ittishal*

Ittishal adalah bersambungunya *sanad*, yaitu dia mengambil ilmu dari guru di atasnya.

2. *'Adl*

'Adl adalah orang yang senantiasa menjaga ketakwaan dan *Muruahnya* (kehormatannya).

3. *Dhobith*

Dhobith adalah orang yang dapat menjaga hafalannya dengan baik.



Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan beberapa kriteria orang yang dikatakan sebagai Ulama Akhirat dan pantas menjadi rujukan dalam keilmuan, diantaranya (Al-Ghazali, 2011):

1. Tidak memanfaatkan ilmu agama untuk mendapatkan dunia
2. Perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan
3. Perhatiannya dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat di akhirat
4. Kehidupannya tidak condong dalam kesenangan duniawi

Sedangkan Imam Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'Limul Muta'allim* menyebutkan setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam memilih guru untuk menyambung sanad keilmuaan diantaranya yaitu yang 'Alim, Wara', dan lebih tua. Namun di bagian lain beliau mengutip perkataan Imam Abu Hanifah yang menggambarkan sifat gurunya diantaranya yaitu yang berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Imam Az Zarnuji juga mengutip sebuah perkataan yang menyebutkan bahwa berganti-ganti guru itu bukanlah suatu hal yang baik karena tidak ada keberkahan di dalamnya (Syekh Az-Zarnuji, 2009).

Berdasarkan penjelasan Imam Az Zarnuji tersebut maka dapat dipahami bahwa hendaknya dalam memilih guru yang akan dijadikan rantai *sanad* keilmuan harus teliti dan mantap baru kemudian memilihnya.

Dari tiga sudut pandang di atas maka jelas bahwa dalam mengambil ilmu ataupun berguru harus teliti dan memperhatikan aspek-aspek di atas, karena seorang guru adalah orang yang akan senantiasa membimbing dan mengarahkan, sehingga apabila guru memiliki kriteria-kriteria baik di atas maka ia akan membimbing dan mengarahkan ke arah yang baik pula, namun sebaliknya jika guru dalam sanad keilmuan tidak memenuhi kriteria yang baik maka ia akan membimbing ke arah yang buruk bahkan akan dapat berbohong dengan keilmuannya..

Manfaat Bersanad Bagi Guru PAI

1. Meningkatkan Aspek Intelektualitas Guru PAI

Sebagaimana tercantum dalam latar belakang masalah, bahwa aspek intelektualitas (pengetahuan) seorang guru mengalami penurunan seiring perkembangan zaman, maka salah satu metode yang dapat meningkatkan aspek



pengetahuan ini adalah dengan berguru kepada guru yang berada di tingkat yang lebih tinggi atau yang lebih berpengalaman, yang mana dalam pendidikan Islam metode ini dikenal metode *sanad*.

Secara umum Ibn Miskawaih yang di dalam (Bakri, 2018) juga menyatakan bahwa senantiasa meningkatkan fakultas berpikir ataupun pengetahuan merupakan bagian penting untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sebenarnya sehingga mereka dapat mengontrol diri dan nafsunya. Terlebih bagi seorang guru PAI penting baginya untuk dapat mengontrol diri dengan tujuan sebagai pembimbing dan panutan bagi murid, sehingga bersanad dalam keilmuan menjadi salah satu solusi bagi guru untuk senantiasa meningkatkan intelektualitas (pengetahuan) mereka.

2. Orisinalitas Keilmuan

Sebagaimana ilmu hadis, sebuah hadis dikatakan *Shahih* (benar) dinilai dari sanadnya. Ketika sanadnya memenuhi syarat maka hadis tersebut adalah *Shahih* dan wajib dijadikan rujukan keilmuan (Al-Maliki, 2000). Begitu juga bagi guru PAI, ketika guru PAI bersanad dalam keilmuannya maka dia bisa menjadi rujukan karena keorisinalitasan ilmunya dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga muridnya akan mendapatkan pembelajaran serta ilmu yang bermanfaat.

Mengenai orisinalitas keilmuan, Abdullah Mubarak di dalam (Suhailid, 2016) juga mengatakan:

قال لإمام عبد الله بن مبارك: الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya: "Sistem *isnad*/sanad merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari agama, jika tidak karena *isnad* maka seseorang dapat mengatakan sekehendaknya".

Sehingga dapat dipahami bahwa sistem sanad dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan keilmuan tersebut orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan, karena dengan sistem sanad tersebut jalur keilmuan yang didapat menjadi jelas.

3. Obyektif Dalam Memandang

Obyektif dalam memandang adalah salah satu manfaat bagi guru yang memiliki sanad dalam keilmuan. Sebagaimana perbedaan orang yang hanya belajar dengan membaca atau melalui internet dengan orang yang belajar melalui guru. Dengan membaca atau melalui internet seseorang akan terbatas dalam pemahamannya dan kesulitan dalam mengaplikasikan ilmunya namun bagi orang yang bersanad dia akan mudah dalam pemahaman maupun mengaplikasikannya karena sebab penjelasan dari gurunya tidak hanya terbatas pada teks yang dia pelajari. Maka bagi guru PAI yang bersanad akan lebih mudah dalam menjelaskan kepada murid mengenai suatu ilmu yang telah dipelajarinya.

4. Berprinsip Dalam Ilmu

Berprinsip dalam ilmu adalah konsisten dalam ilmu, yaitu tidak mudah bergeser pemahaman keilmuannya di tengah derasnya arus pemikiran-pemikiran yang beraneka ragam pada zaman sekarang. Sebagaimana Imam Suyuthi menukil sebuah hadits dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa barang siapa yang berpegang teguh kepada Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar setelah aku (Nabi Muhammad SAW) maka dia telah berpegang kepada tali Allah SWT yang kuat (As-Suyuthi, 2003). Dari nukilan tersebut maka dapat dipahami bahwa jika seseorang memiliki guru yang ideal (memenuhi syarat) sebagai pegangan atau sandaran keilmuan maka berarti dia telah berpegang kepada talinya Allah SWT, dan jika sudah berpegang kepada talinya Allah SWT maka bisa dipastikan dia tidak akan tersesat.

PENUTUP

Sanad merupakan sebuah mata rantai keilmuan yang terus bersambung sampai pada puncak keilmuan. *Sanad* keilmuan penting di miliki bagi setiap guru sebagaimana telah disebutkan dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadisnya.

Dalam menentukan *sanad* keilmuan atau guru yang akan menjadi sandaran keilmuan juga perlu memperhatikan berbagai syarat yang telah banyak disebutkan oleh para ulama. Sehingga para ulama menyarankan sebelum memilih guru



hendaknya orang perlu meneliti dan memantapkan hatinya agar dapat memilih guru yang tepat sebagai sandaran keilmuan.

Guru PAI yang memiliki *sanad* keilmuan yang jelas juga akan mendapatkan banyak manfaat dalam segi keilmuan dan pemahamannya sehingga akan lebih mudah dalam mengajarkannya kembali kepada para murid. Di antara manfaat tersebut yaitu: Orisinalitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, memiliki pemahaman yang obyektif, dan memiliki prinsip dalam keilmuannya. Sehingga dengan manfaat-manfaat tersebut maka guru PAI dapat meningkatkan sikap profesionalisme sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, O., & Ghozali, M. (2016). *Dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid*. 5(2), 49–63.
- Al-Ghazali, I. (2011). *2 احياء علوم الدين.pdf*.
- Al-Maliki, M. A. (2000). *المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف*.
<https://ia800405.us.archive.org/5/items/galerikitabkuningmaktabanasayidmuhammad/mnhallatif.pdf>
- As-Suyuthi, I. J. (2003). *Ad-durrul Mantsur At-Tafsiiri bil Ma'tsur*.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Efendi, J., & Ibrahim, J. (2018). *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. 1, 1–14.
- Fadillah, A. (2018). *Tantangan Guru Dan Pengaruh Teknologi Dalam*. 1–6.
- Irsyadillah, N. S., Putri, R. I., Rindri, M., Amori, B., Wati, S., Afrianti, S. A., Haidlor, M., & Afandi, A. (2022). Efek Penggunaan Teknologi Informasi Dalam. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 3(1), 10–16.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045)
- Muhammad, A. (2015). Kajian Sanad. *Tahdis UIN Alaudin Makassar*, 6(2), 93–105.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama:*



Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 15(1), 1-14.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482>

Sari, I. P. (2015). *Karakteristik Guru Ideal*. 978-979.

Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*, 16-21.

Suhailid, S. (2016). Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 45-63.
<https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929>

Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 201-212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>

Syafi'i, S. (2020). Saat Kiai Hasyim Berbicara Sarekat Islam Ashari elbahr Suntingan Teks, Terjemahan dan Muhammad Dalam Naskah Balines Tarekat Khalwatiyah dan Perkembangannya di Indonesia Retna Dwi Estuningtyas Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara. *PeGoN Islam Nusantara Civilization*, 3(2), 123-124.

Syekh Az-Zarnuji. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri (p. 110).

Wibowo, C. H. (2015). PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTs. NEGERI NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI. *Media.Neliti.Com*, 25.
<https://core.ac.uk/download/pdf/296469293.pdf>

